

KONSEP DAKWAH BIL HIKMAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Zam Zam Noer AH

Jurusan Ilmu Hadis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

hadizamnoer.hz@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan informasi yang kian berkembang pesat menjadi tantangan semua umat Islam yang ada untuk senantiasa menjaga nilai – nilai keIslaman yang telah diatur oleh agama Islam itu sendiri. Zaman yang telah modern saat ini tentu banyak bermunculan masalah – masalah baru ditengah kehidupan Islam yang dapat mengurangi kadar ketakwaan dan keimanan kepada sang Khalik. Dilihat dari segi teknik Melihat hal ini seorang Da'i haruslah mengetahui cara – cara yang akan ditempuh untuk menyampaikan dan meluruskan keadaan agar umat Islam bisa menjani kehidupan didunia sesuai dengan norma – norma yang berlaku di dalam agama Islam. Mencari celah dalam memberikan nasihat, melihat kondisi dan situasi, serta bersikap lemah lembut akan menarik minat untuk mengikuti dan mendengarkan nasihat tersebut.

Kata Kunci: Dakwah, Hikmah, Hadis

Pendahuluan

Pada dasarnya dakwah Islam adalah proses dengan cara mengajak manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, atau memeluk agama Islam dan juga menjalankan amar ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat¹. Kesadaran umat Islam dalam menyampaikan dan menerima ajaran agama melalui dakwah merupakan suatu bentuk tanda iman seseorang kepada Tuhannya.

Kewajiban manusia dalam saling mengingatkan dan sesuai dengan ajaran agama Islam untuk senantiasa melakukan segala kebaikan, menjalani segala yang diperintahkan, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agama Islam.² Maka Islam harus menyebarluaskan penyampaian kebenaran tersebut yang merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sebagaimana misi Islam “*rahmatan lil alamin*” membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat³. Kita semua menyadari bahwa Dakwah Islam adalah tugas suci yang telah dibebankan kepada setiap muslim. Dalam Islam kewajiban berdakwah telah diterangkan dalam Al Qur'an dan Hadis.

Kewajiban dakwah tersebut telah di perintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasalam dalam sabdanya:

¹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993) hlm 21

²M. Isa Anshari, *Mujtahid Da'wah*, (Bandung: Diponogoro, 1979), hlm. 7

³Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) hlm. 12

انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ ، فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ
اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَّكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

Jalanlah perlahan-lahan ke depan hingga kalian sampai di tengah-tengah mereka. Kemudian dakwahilah mereka pada Islam dan kabari mereka tentang perkara-perkara yang wajib. Demi Allah, sungguh jika Allah memberi hidayah pada seseorang lewat perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah.” (HR. Bukhari no. 3009 dan Muslim no. 2407).⁴

Jadi kegiatan dakwah itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan dan sebagainya. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari mad'u (yang menerima dakwah).⁵

Dakwah bil hikmah jauh lebih efektif, tantangannya sedikit, dan mempunyai dampak yang sangat besar dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang lebih senang meneladani suatu kebajikan atas dasar kesadaran diri dari pada dipaksa orang lain. Biarlah masyarakat melihat, mengkhayati dan mengikuti perilaku baik itu, hingga suatu saat masyarakat akan sadar mana yang menurutnya baik dan sebaliknya. Dakwah bil-Hikmah atau contoh yang baik bisa direalisasikan dengan budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*). Kekuatan akhlak mulia dalam menarik simpati masyarakat untuk menerima sangatlah besar. Hal ini sebagai mana telah banyak bukti sejarah yang membenarkan, yakni sejak zaman Rasulullah yang tak lain adalah berdakwah dengan menggunakan akhlak atau dakwah bil-Hikmah.⁶

Penulis sangat tertarik untuk mengkaji permasalahan diatas, bagaimana bahwasannya dakwah bil hikmah adalah jalan dakwah para Rasul utusan Allah SWT yang hendaknya diikuti oleh seorang da'i dan pejuang kebenaran. Ia berarti berjuang dengan penuh ilmu, kesabaran, kesadaran, kesesuaian perkataan dengan hadirannya, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dengan keluhuran budi dan keteladanan, serta tidak pernah lari dari jalan lurus syariat dan kebenaran.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah kita ketahui, maka penulis membuat pokok-pokok penelitian dengan tujuan antara lain, untuk mengetahui bagaimana konsep Dakwah Bil-Hikmah, untuk mengetahui apa saja Hadis-hadis Dakwah Bil-Hikmah, dan untuk mengetahui bagaimana analisis Isi Pesan Dakwah Bil-Hikmah.

Hakikat Dalam Dakwah

Dakwah adalah mengajak orang atau sekelompok orang kepada kebaikan atau jalan Tuhan (*sabili rabbika*) dan mencegah dari yang mungkar (*nahi mungkar/ dolla 'an sabilihi*). Dakwah dalam konteks seperti ini akan terus berjalan dan tidak mengenal kata putus sepanjang manusia masih hidup.

⁴ Ensiklopedia Hadis, HR. Bukhori no 3009, dan HR. Muslim no 2407

⁵ M. Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi..., hlm. 17

⁶ Syamsudin R.S, Strategi Dan Etika Dakwah Rasulullah SAW, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14 Juli-Desember 2009, h. 797.

Karena *al-Khair* dan *al-Munkar* ini akan bersanding terus dalam kehidupan manusia dimana perbedaan antara keduanya sangat tipis.⁷

Dakwah dapat berlangsung secara efektif apabila menggunakan metode yang tepat. Maka, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Dalam hal ini, sebagaimana sabda Pengertian Dakwah Secara Global

Sebagaimana dikatakan oleh Kustandi Suhandang yang mengatakan bahwa kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus di bawa oleh manusia di setiap kehidupan dunia.

1. Dakwah Bil Hāl

Secara harfiah dakwah bil-hāl berarti menyampaikan ajaran Islam dengan kerja nyata. Bil hāl secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*al-hāl*) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hāl dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata.⁸

Dakwah bil hāl adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

2. Dakwah Bil Māl

Dakwah bil Māl adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan pendekatan sistem ekonomi atau dengan pendekatan *ṣodaqoh*. Tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekakan dengan menggunakan māl, seperti Bilal bin Rabah yang dikenal sebagai tokoh Mu'adzin untuk panggilan dalam menunaikan sholat. Pada masa Khulafa ar-Rasyidin misalnya, pernah dibentuk lembaga perekonomian umat dengan nama Baitul Māl. Dalam praktek pelaksanaannya, dapat berupa bantuan jika terjadi bencana alam atau musibah, memberikan bantuan dana untuk lembaga-lembaga dakwah.⁹

3. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah dakwah Islam yang disampaikan dengan bertutur kata atau dengan ucapan langsung, adapula yang mengatakan bahwa dakwah bil lisan adalah proses Islamisasi melalui ucapan. Dalam prosesnya baik secara perseorangan dengan perseorangan atau perseorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Adapun yang disampaikan seperti nasihat, fatwa, khutbah, ceramah, tanya jawab seputar Islam dan lain-lain. Dakwah bil lisan merupakan dakwah yang telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah SWT¹⁰.

4. Dakwah Bil Hikmah

Dakwah bil hikmah adalah jalan dakwah para Rasul utusan Allah SWT yang hendaknya diikuti oleh seorang da'i dan pejuang kebenaran. Ia berarti berjuang dengan penuh

⁷ Muhammad Rosyid Ridla dkk, *Pengantar Ilmu Dawkah: Sejarah Perspektif dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2017), h.14.

⁸ Suisyanto, *Dakwah Bil-Hal : Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 2 Desember 2002, h. 183.

⁹Lihat Masdar F. Mas'udi, Mukaddimah : Dakwah, Membela Kepentingan Siapa?, *Majalah Pesantren*, No. 4. Vol. IV, Tahun 1997, h.2

¹⁰Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam...*, h.161.

ilmu, kesabaran, kesadaran, kesesuaian perkataan dengan hadirinnya, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dengan keluhuran budi dan keteladanan, serta tidak pernah lari dari jalan lurus syariat dan kebenaran. Jalan dakwah bil hikmah ini jelas tanda-tandanya dengan mengikuti cahaya Alquran dan sirah para nabi.

Hingga sampai sekarangpun Dakwah bil hikmah masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah, sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Pada umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah bersifat ringan, normatif dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.¹¹

Metode Dakwah Bil-Hikmah

Hal ini sebagai mana telah banyak bukti sejarah yang membenarkan, yakni sejak zaman Rasulullah yang tak lain adalah berdakwah dengan menggunakan akhlak atau dakwah bil-Hikmah¹². Berikut adalah beberapa penjelasan terkait dengan metode dakwah dengan menggunakan metode dakwah bil-Hikmah :

1. Memberikan Peringatan (*al-Inzar*)

Al-Inzar merupakan penyampain yang mana isinya adalah menyampaikan peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala bentuk konsekuensinya. *Al-Inzar* sering dibarengi dengan ancaman hukuman bagi orang-orang yang tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya.

2. Menggembirakan (*al-Tabasyir*)

Al-Tabasyir merupakan penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang ikut dalam dakwah. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai *basyir* atau *mubasyir* yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW atau Nabi-Nabi sebelumnya. Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib sedangkan lafadznya dari Abu Bakar, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata, "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat seseorang dari sahabatnya untuk melaksanakan perintahnya, beliau

¹¹Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah : Perspektif Komunikasi...*, h.189.

¹²Syamsudin R.S, Strategi Dan Etika Dakwah Rasulullah SAW, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14 Juli-Desember 2009, h.797.

bersabda: "Berilah mereka kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti, mudahkan urusan mereka jangan kamu persulit"¹³. (HR. Muslim no 3262).

3. Kasih Sayang dan Lemah-lembut

Di antara dakwah dengan hikmah adalah berdakwah dengan melakukan kasih sayang dan lemah lembut. Sikap ini dilakukan terutama apabila ketika dihadapkan dengan orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah.

4. Memberikan Kemudahan

Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan mudah-mudahan. Banyak aturan-aturan di dalamnya yang oleh sementara orang dianggap menyulitkan, ternyata anggapan itu tidak demikian benar. Orang yang tidak bisa menjalankan sholat dengan berdiri, ia boleh shalat dengan duduk. Apabila tidak bisa dudukpun dengan berbaring, jika tidak mendapatkan air untuk bersuci, ia boleh bersuci dengan tayamum. Begitulah Islam mengenal adanya dispensasi (*rukhsah*), yaitu mudah-mudahan yang diperoleh karena adanya sebab-sebab tertentu. Bahkan dalam keadaan darurat, babi yang hukumnya haram dimakan itu, justru wajib dimakan.

Nabi pun bersabda agar memberikan penjelasan yang baik agar mudah difahami oleh Mad'u. Sabda Nabi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Artinya :Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Abdullah Ash Shafar Telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna berkata; Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila berbicara diulanginya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali¹⁴. (HR. Bukhori no 93).

5. Tegas dan Keras

Disamping sikap-sikap yang lemah lembut dan tidak mempersulit, pada saat-saat tertentu, Nabi Muhammad SAW juga pernah menunjukkan sikap yang tegas dan keras. Sikap seperti ini biasanya memperlihatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah, hak Allah dan masalah dimana seorang sahabat misalnya masih mau melanggar larangan padahal ia sudah mengetahui hukumnya.

¹³ Ensiklopedia Hadist kitab 9 Imam, Aplikasi, Shohih Muslim No. 3262 kitab Jihad dan ekspedisi bab Perintah untuk memberi kemudahan dan tidak membuat orang menjadi lari

¹⁴ Ensiklopedia Hadist kitab 9 Imam, Aplikasi, Shohih Bukhori No 93 kitab Ilmu bab Mengulang hadist sampai tiga kali agar dapat difahami

6. Menyampaikan dengan bertahap

Menyampaikan materi da'wah haruslah bertahap agar penyampaian nya diterima oleh Mad'u. seperti sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَدَيْكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَآيِلَةً فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَدَيْكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُوْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فَقَرَائِهِمْ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Dlohak bin Makhlad dari Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz radliallahu 'anhu ke negeri Yaman, Beliau berkata, : "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mena'atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka"¹⁵. (HR. Bukhori no 1308)

7. Menyesuaikan strata Mad'u

Seorang da'i harus bisa melihat kondisi sosial penerima da'wah agar dapat sesuai dengan keadaan Mad'u. Seperti sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَابْنُ أَبِي خَلْفٍ أَنَّ يَحْيَى بْنَ الْيَمَانِ أَخْبَرَهُمْ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ أَنَّ عَائِشَةَ مَرَّ بِهَا سَائِلٌ فَأَعْطَتْهُ كِسْرَةً وَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابٌ وَهَيْئَةٌ فَأَفْعَدَتْهُ فَأَكَلَ فَقِيلَ لَهَا فِي ذَلِكَ فَقَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدِيثُ يَحْيَى مُخْتَصَرٌ قَالَ أَبُو دَاوُدَ مَيْمُونٌ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ

Arinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Isma'il dan Ibnu Abu Khalaf bahwa Yahya Ibnul Yaman mengabarkan kepada mereka dari Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib berkata, "Seorang peminta-minta melewati 'Aisyah, lalu ia memberinya remukan roti. Setelah itu ada lagi seorang laki-laki yang berpakaian rapi dan berkedudukan melewati 'Aisyah, lalu ia menyuruhnya duduk dan memberinya jamuan makan. Maka 'Aisyah pun ditanya dengan perlakukannya tersebut, 'Aisyah menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya." Abu Dawud

¹⁵ Ensiklopedia Hadist kitab 9 Imam, Aplikasi, Shohih Bukhori No.1308 kitab Zakat bab Kewajiban Berzakat

berkata, "hadits Yahya lebih singkat." Abu Dawud berkata lagi, "Maimun belum pernah bertemu dengan 'Aisyah"¹⁶. (HR.Abu Daud no 4202)

Analisis Teori dalam Berdakwah

Toeri yang digunakan untuk melakukan penelitian permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan teori Harold D. Lasswell pernah mengungkapkan 5 pertanyaan untuk memenuhi suatu komunikasi melalui kata kata bersayap, yaitu, *who, says what, in what channel, to whom, with what effect*¹⁷. Apabila pertanyaan diatas dapat terjawab, maka komunikasi akan ikut terjawab.

1. *Who*
Siapa subjeknya. Yaitu dengan melihat keadaan Mad'u
2. *Says what*
Apa yang disampaikan. Yaitu materi yang harus sesuai dengan Mad'u
3. *In what channel*
Metode apa yang dipakai. Yaitu dengan mencari metode yang sesuai agar da'wah bisa tersampaikan dengan baik
4. *To whom*
kepada siapa. Yaitu dengan melihat Mad'u yang dituju untuk menyampaikan da'wah
5. *With what effect*
Apa pengaruhnya. Yaitu pengaruh apa yang dapat ditimbulkan ketika da'wah telah di lakukan

Berger dan luckmann (1994) menyatakan bahwa masyarakat secara empirik berproses secara mendasar melalui tiga langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi¹⁸.

1. Ekternalisasi yaitu memberikan diri kepada manusia secara terus menerus kedalam dunia sekelilingnya baik aktivitas fisik maupun mentalnya. Seorang ulama tidak akan menyimpan ilmunya sendiri. Dia akan memberikan ilmunya kepada manusia sekelilingnya.
2. Objektivikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang harus di lakukan oleh yang memberi. Seorang ulama harus mengerjakan atau mencontohkan apa yang dia sampaikan. Jika tidak dia akan ada yang menentang dirinya
3. Internalisasi yaitu penerapan hasil dari objektivikasi oleh manusia

Fungsi Dakwah Bil Hikmah bagi Masyarakat

Muhammad Rosyid Ridla dalam hal ini mengemukakan konsep menyatu dengan kehidupan bukan berarti larut di dalamnya, namun kegiatan dakwah haruslah dijabarkan atau direalisasikan

¹⁶ Ensiklopedia Hadist kitab 9 Imam,Aplikasi,Sunan Abu Daud No.4202 kitab Adab bab Menenpatkan orang sesuai derajatnya

¹⁷Dani Kurniawan , *Komunikasi model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol2 No 1, Januari 2018

¹⁸ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), h.19

melaui kegiatan-kegiatan sosial yang aktual, sehingga berhasil dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.¹⁹

Dakwah bil-Ḥikmah memiliki tujuan yaitu dakwah yang secara nyata mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dakwah yang memberikan upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dan membuktikan kepada masyarakat bahwa apabila ajaran Islam dapat dipahami dengan baik dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadi jalan alternatif sebagai jalan keluar. Untuk itu, maka penjabaran dimensi *rahmatan lil 'alamīn* dalam ajaran Islam menjadi dimensi kegiatan dalam setiap dakwah.

Dakwah Bil Ḥikmah di Era Informasi dan Globalisasi

Usaha dakwah telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, kemudian berlanjut ke tabi'in, tabi'it tabi'in, sampai kepada para dai yang bisa kita lihat sekarang ini²⁰. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah telah meletakkan dasar-dasar dakwah, baik dari sisi makna, hukum, unsur, dan metode dakwah.

Dakwah bil-Ḥikmah di era globalisasi menuntut kreativitas dan inovasi yang mampu membuat orang mampir dan tertarik mengikuti jalan kebaikan.²¹ Untuk itu, dakwah bil-Ḥikmah dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan agama Islam, agar masyarakat tidak terjerumus dalam media yang tidak jarang membawa informasi yang menyesatkan.

Disamping itu, dengan adanya perkembangan dan keterbukaan informasi saat ini yang ditandai dengan maraknya media sosial yang bermunculan seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram dan lainnya, dapat dimanfaatkan sebagai lahan atau media untuk berdakwah yang harus diisi dengan materi-materi dakwah, karena di era keterbukaan informasi ini, setiap orang bisa menjadi *muballigh* sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk dapat menyebarkan kebaikan kepada seluruh masyarakat²². Pada dasarnya dakwah bil-Ḥikmah adalah dakwah yang mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar menurut ketentuan aturan Allah SWT lewat berbagai macam cara dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak.

Analisis Isi Pesan Dakwah Bil Ḥikmah

1. Pesan Dakwah Bil Ḥikmah Dalam Segi Keberagamaan

Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai panduan hidup umatnya yang bersifat universal,²³ sedangkan ucapan, tingkah laku Nabi Muhammad SAW umumnya disebut sebagai hadis dan sunnah yang selanjutnya dijadikan sebagai panduan hidup kedua umat muslim. AlQur'an dalam hal ini mempersilahkan umat muslim untuk mengembangkan ilmu dan mendayagunakan akalanya semampunya. Namun harus disadari, umat muslim dikenal sebagai *ummataṁ wasaṭan*(umat pertengahan), sebagaimana yang dikatakan M. Quraish

¹⁹Muhammad Rosyid Ridla dkk, *Pengantar Ilmu Dawkah...*, h.120

²⁰Yang dimaksudkan disini adalah para dai atau pendakwah di era Informasi dan Globalisasi atau modern saat ini.

²¹ Waryono Abdul Ghafur, *Dakwah Bil Hikmah di Era Globalisasi...*, h.259.

²² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah : Perspektif Komunikasi...*, h.66.

²³ Keuniversalan alQur'an dinyatakan melalui wahyu yang diturunkan Tuhan dalam alQur'an seperti : Qs. alBaqarah, 2 : 213 dan 135136, kemudian Qs. alImran,3 : 96, Qs. anNisa, 4 : 125, Qs. al-An'am, 7 : 161, Qs. Yunus, 10 : 19, Qs. al-Nahl, 16 : 123 dan Qs. alHajj, 22 : 78. Lihat Muhammad Makmun Majid, *Islam Rahmatan Lil Aalamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi, Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h.95

Shihab adalah umat yang tidak larut dalam spritualisme tetapi juga tidak hanyut dalam alam materialisme.²⁴

Keberagamaan yang kokoh adalah fitrah manusia, pola beragama yang sejuk menjadi fitrah manusia, dan agama Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang.²⁵ Kedewasaan dalam beragama akan melahirkan perdamaian dan kerukunan lintas kelompok, agama, etnis suku dan ras, yang tentu adalah cita-cita Islam. Kerukunan antar umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain. Setiap diri individu diberi kebebasan sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi. Karena manusia telah dibekali dengan akal dan dianggap sudah dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri. Allah SWT berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَا مَنَعْنِيَا لَأَرْضَكُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ إِنْ تَشْكُرْهَا لِلنَّاسِ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”²⁶

Sejatinya, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membiarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing masing, inilah dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Akan tetapi toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya. Istilah toleransi sebenarnya tidak terdapat dalam istilah Islam, tetapi toleransi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.

Mengenai soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan dalam beragama. Kerukunan umat beragama merupakan dambaan bagi setiap umat manusia, bahkan sebagian besar umat beragama di dunia, menginginkan hidup rukun dan tenteram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta dalam menjalankan ibadahnya. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan saling kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.²⁷

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Kerukunan dapat diklasifikan menjadi dua yaitu kerukunan antar umat islam dan kerukunan antar umat baragama atau antar umat manusia pada umumnya.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQur'an : Tafsir Maudhu'i atas Beragai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1998), h.35.

²⁵ Karen Amstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hiduo Bebelas Kasing*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2012), h.15.

²⁶ Lihat : (Qs. Yunus, 10 : 99).

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQur'an...*, h.38.

2. Pesan Dakwah Bil Hikmah Dalam Segi Akhlak

Islam sangat memperhatikan pembinaan akhlak dan karakter mulia secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan dan pelaksanaannya. Ajaran Islam tentang Iman, Islam dan Ihsan misalnya dinilai belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak pembinaan akhlak dan karakter mulia. Kata akhlak dapat diartikan tata aturan atau norma kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, manusia dengan tuhan, serta manusia dengan alam semesta²⁸.

Dakwah bil-Hikmah adalah jalan dakwah para utusan (Rasul) Allah SWT yang hendaknya diikuti oleh umatnya yang hendak menyampaikan dakwahnya yang menyeru terhadap “*Amar ma'ruf nahi munkar*”. Ia berarti berjuang dengan penuh ilmu, kesabaran, kesadaran, kesesuaian perkataannya dengan *mad'u*, kemudian kesesuaian dan perbuatan, dengan keluhuran budi pekerti dan keteladanan, serta tidak pernah lari dari jalan lurus syariat dan kebenaran. Sungguh pun dakwah bil Hikmah adalah jalan dakwah yang menjadi tanda - tanda mengikuti cahaya al-Qur'an dan sirah para nabi.

Allah SWT dalam hal ini berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nahl :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S an-Nahl,16:125).

Dakwah bil-Hikmah terdapat nilai-nilai akhlak yang memberikan fungsi kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk ke dalam perbuatan yang baik atau yang buruk. Selanjutnya, karena dalam dakwah bil Hikmah menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang menerima dakwah dengan Hikmah, selanjutnya ia akan sadar dan mengetahui perbuatan - perbuatan yang baik dan perbuatan - perbuatan yang buruk. Dengan mengetahui perbedaan antara perilaku baik dan buruk itu, maka ia akan terdorong untuk melakukan perbuatan - perbuatan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat, dan ia akan terdorong untuk meninggalkan perbuatan - perbuatan buruk dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan. Beberapa perilaku atau sikap yang terdapat dalam akhlak yang mulia di antaranya adalah²⁹ : Sabar, Ikhlas, Bersyukur atas Nikmat, dan Rendah Hati.

3. Pesan Dakwah Bil-Hikmah Dalam Segi Syariah

Salah satu kewajiban umat Islam terhadap orang lain adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu menyuruh atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Amar ma'ruf nahi munkar* juga merupakan sebuah bentuk sikap tolong menolong agar dalam kehidupan tercipta

²⁸Badrudin, *Akhlak tasawuf*(Serang: IAIB PRESS,2015), h.9.

²⁹Lihat : Umrah.com, *10 Catatan Akhlakul Karimah dalam Kehidupan*, 27 November 2019, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 03:41 WIB.

suatu kondisi yang tenteram, aman, dan nyaman. Disamping itu menjalankan *Amar ma'ruf nahi munkar* juga merupakan gambaran kalau manusia adalah makhluk sosial, bukan makhluk yang egois yang hanya memikirkan diri sendiri dan orang yang masa bodoh dengan apa yang dikerjakan orang lain. Diutusnya para Rasul adalah untuk menyeru kepada puncaknya kebaikan yaitu tauhid atau mengesakan Allah dan mencegah dari puncaknya kemungkaran yaitu syirik atau menyekutukan Allah.

Rasulullah bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرِو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحَدِ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُبَعثنَّ عَلَيْكُمْ قَوْمًا ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, budak Bani Hasyim telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Bilal dari 'Amru bin Abu 'Amru dari 'Abdullah bin 'Abdur Rahman, salah seorang dari Bani 'Abdul Asyhal dari Hudzaifah bin Al Yaman bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, hendaklah kalian memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau Allah akan mengirim suatu kaum pada kalian kemudian kalian berdoa kepadaNya lalu tidak dikabulkan³⁰". (HR. Ahmad no 22238)

Sebagaimana hadis Rasul disebutkan tadi bahwa penegasan kepada kita untuk selalu mencegah kemungkaran sesuai kondisi kita masing-masing. Bagi yang mempunyai kekuasaan atau kekuatan, hendak-nya mengubah kemungkaran itu dengan kekuasaan atau kekuatan. Bagi yang tidak mempunyai kekuasaan atau kekuatan, hendaknya menggunakan lisannya guna memberi nasihat dan bimbingan.

Etika ber amar ma'ruf nahi munkar yang selanjutnya yaitu ia harus berakhlak mulia, penyabar atau tidak mudah marah ketika ia mendapat gangguan dari orang yang ia larang untuk menjauhi kemungkaran, memerintah atau menyuruh dengan lemah lembut tidak dengan kekerasan, melarang dengan ramah, dan pemaaf. Sebelumnya memerintahkan kebaikan kepada orang lain, haruslah dirinya memancarkan keteladanan.

Kesimpulan

Dakwah bil hikmah adalah jalan dakwah para Rasul utusan Allah SWT yang hendaknya diikuti oleh seorang da'i dan pejuang kebenaran. Ia berarti berjuang dengan penuh ilmu, kesabaran, kesadaran, kesesuaian perkataan dengan hadirinnya, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dengan keluhuran budi dan keteladanan, serta tidak pernah lari dari jalan lurus syariat dan kebenaran. Ada beberapa landasan penguat dalam melaksanakan dakwah dengan hikmah antara lain, 1) Tauhid. Yaitu dengan menguatkan iman agar keyakinan di dalam dirinya akan keesaan Allah dan menolak mensekutukannya, menuruti akan ketetapan-Nya, serta mengakui utusan – utusan para Nabi dan Rasul-Nya. 2) Ittiba'. Yaitu mengikuti atau menuruti semua yang diperintahkan, yang dilarang dan dibenarkan Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain ialah melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan yang dikerjakan Nabi Muhammad SAW.

³⁰ Ensiklopedia Hadist kitab 9 Imam, Aplikasi, Musnad Ahmad No. 22238 Kitab Sisa musnad sahabat Anshar Bab Hadits Hudzaifah bin Yaman

3) Tazkiyah al – Nafs. Yaitu membersihkan badan baik batin maupun dzohir agar senantiasa terhindar dari hal – hal yang tidak terpuji dan menjadikan manusia yang berakhlak baik.

Ada cara penyampaian dalam konteks berdakwah bil Hikmah, 1) memberikan kabar gembira kepada mad'u agar mereka merasa bahwa Islam adalah agama yang membawa kebahagiaan. 2) memberikan kasih sayang dan lemah lembut, hal ini akan menjadikan masyarakat mengetahui bahwa Islam itu saling mengasihi, menyayangi, menghormati satu sama lain. 3) memberikan kemudahan. Yaitu meringankan orang yang merasa di sulitkan oleh aturan atau kebijakan yang ada. 4) memberikan peringatan. Yaitu tidak membiarkan orang yang melakukan kemungkaran agar kembali kepada ketaatan kepada Allah dan RasulNya. 5) sabar dari tantangan dan ujian. Yaitu terus berjuang untuk kebaikan walaupun tantangan dan ujian menimpa. 6) mengamalkan. Yaitu mempraktekan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari – hari agar bisa diikuti oleh orang lain.

Beberapa hadis Rasulullah yang mengajarkan dakwah bil hikmah antara lain : menyampaikan ajaran Islam dengan bertahap, menyesuaikan tingkatan mad'u, memberikan kabar gembira, menasihati dengan sejuk, memberi penjelasan yang mudah dipahami, mempermudah dalam memberi solusi, memberi peringatan yang keras dan tegas, selalu bersikap lembut, sabar menghadapi musibah, selalu beristiqomah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, *Ittiba' Dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i* (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2012).
- ArmstrongKaren, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hiduo Bebelas Kasing*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2012).
- Anshari dkk, *Mujtahid Da'wah*, (Bandung: Diponogoro, 1979).
- Anshari, Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Bandung: Toha Putra, 1989).
- Arifin Muhammad, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993).
- Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Press, 2012).
- Bakker Anton dkk, *Metode Penulisan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015).
- Badrudin, *Pendidikan Berbasis Tarikat*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2018).
- Hafidhuddin Didin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998).
- Efendi Rustam, *Amar Makruf Nahi Munkar Pada Masyarakat Gampong Luar Kecamatan Kleuet Selatan Aceh Selatan* (Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2018).
- Ferlando Frengky, *Tauhid Pembangunan: Analisis Terhadap Pemikiran PROF. Dr. Sukiman, M.Si* (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2018).
- Ghazali Muhammad al, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i dari judul asli *Khuluq al-Muslim* (Semarang: Wicaksana, 2001).
- Hamidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Pres, 2010).
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Reamaja Rosadakarya, 2020).
- Iqbal Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, (Jakarta: Mizan, 2017).
- Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010).

- Jazilah Elis, *Metode Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Bagi Psikomatik* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Majid Abdul Khon, *Takhrij dan Metode memahami Hadis*, (Jakarta:Amzah, 2004).
- NasirMohammad, *Fiqhud dakwah*,(Jakarta:Media Dakwah,2000).
- MunawwirAhmad, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- MuriahSiti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*,(Yogyakarta:Mitra Pustaka,2000).
- NataAbuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Nazir Muhammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003).
- Rosyid Muhammad Ridla dkk, *Pengantar Ilmu Dawkah: Sejarah Perspektif dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2017).
- Shihab Quraish M, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Beragai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1998).
- Shihab Quraish M, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian A-Qur'an*,(Jakarta:Lentera Hati, 2004).
- Suhandang Kustandi, *Ilmu Dakwah : Perspektif Komunikasi* (Bandung: Pustaka Rosadakarya, 2013).
- Tengku Muhammad dkk, *Hasbi, Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*,(Jakarta: Bulan Bintang,1991).
- Thaha Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.212.